

Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Yusuf Budiana
Telkom University
yusufbns6369@gmail.com

Sayiid Nurli Gandara
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sayiidnurli@gmail.com

Suggested Citation:

Budiana, Yusuf & Gandara, Sayiid Nurli. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp. 85-91. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>

Article's History:

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted February 2021.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Tafsir al-Mishbah dapat dikatakan sebagai karya terbesar M. Quraish Shihab. Pembahasan setiap surahnya diawali dengan penjelasan tentang tema pokok surat tersebut. Kemudian aya-ayatnya dikelompokkan dalam sub-tema tertentu. Penjelasan ayat-ayat difokuskan untuk menjelaskan sesuai dengan tema dan sub-tema tersebut. Hal tersebut sangat memudahkan pembaca untuk dapat memahami maksud ayat dan surat yang dibahas. Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis metode penafsiran tafsir al-Mishbah, lebih fokusnya pada metode khususnya. Secara umum, tafsir Al-Mishbah menggunakan metode tahlily dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Tafsir Al-Mishbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Tafsir Al-Mishbah termasuk jenis tafsir bi al-ra'yi karena penafsirannya lebih mendasarkan pada hasil ijtihad, baik ijtihad sendiri atau pun dengan mengutip hasil ijtihad para mufassir terdahulu. Cara penyajian yang ditempuh Quraish Shihab cukup memudahkan pembaca untuk memahami penjelasan yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Mishbah memiliki metode khusus yang membedakannya dengan tafsir-tafsir yang menggunakan metode tahlily lainnya.

Kata Kunci: Al-Mishbah, tema pokok, corak, metode umum, metode khusus

Abstract:

The Tafsir al-Mishbah can be said to be the greatest work of M. Quraish Shihab. The discussion of each chapter begins with an explanation of the main theme of the letter. Then the verses are grouped into certain sub-themes. The explanation of the verses is focused on explaining according to the theme and sub-theme. This makes it very easy for readers to be able to understand the meaning of the verses and letters being discussed. This paper is intended to analyze the interpretation method of al-Mishbah tafsir, with more focus on his method. In general, the Al-Mishbah exegesis uses the tahlily method by interpreting the verses of the al-Qur'an from the various aspects contained in the interpreted verses and explaining the meanings contained therein. The interpretation of Al-Mishbah has two main features, namely social-culture (al-adabi al-ijtima'i) and the language aspect (lughawi). Al-Mishbah Tafsir is a bi al-ra'yi type of interpretation because its interpretation is more based on the results of ijtihad, whether ijtihad itself or by quoting the results of ijtihad by previous mufassirs. The presentation method adopted by Quraish Shihab makes it easy for the reader to understand the explanation presented. Based on the results of the study, it can be concluded that the interpretation of al-Mishbah has a special method that distinguishes it from interpretations that use other tahlily methods.

Keywords: Al-Mishbah, main theme, style, general method, special method

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim adalah pedoman dan petunjuk sempurna umat Islam. Dengan petunjuk yang sempurna seharusnya umat Islam benar-benar bisa menjadi umat terbaik yang memberikan rahmat bagi semesta. Faktanya tidak demikian, umat Islam masih serba terbelakang di berbagai bidang. Al-Qur'an tidak cukup hanya dikagumi dan dibaca saja melainkan harus dipahami dan dihayati. Fakta bahwa umat Islam masih serba terbelakang menunjukkan bahwa kebanyakan dari kita, umat Islam, gagal memahami al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga tidak bisa menjadi-kannya sebagai pedoman dan petunjuk untuk kehidupan (Zulaiha, 2017). Kebanyakan umat Islam Indonesia berhenti mempelajari al-Qur'an sampai pada bacaan dan lantunan. Sebenarnya bacaan dan lantunan al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an telah memberikan banyak motivasi agar manusia merenungi kandungan-kandungannya melalui dorongan untuk memberdayakan akal pikirannya (Rahman, 2016).

Untuk bisa dijalankan pada tingkat praktek operasional maka al-Qur'an harus dipahami. Banyak faktor yang menyebabkan kebanyakan umat Islam mengalami kesulitan untuk memahami al-Qur'an. Ketidapkahaman terhadap al-Qur'an tidak hanya terbatas pada umat Islam yang tidak berbahasa Arab tetapi juga oleh yang berbahasa Arab karena untuk memahami al-Qur'an banyak hal yang harus dikuasai. Menurut Al-Farmawi, untuk menjadi penafsir yang baik seorang mufassir harus menguasai lima belas bidang ilmu dan Ilmu Bahasa Arab hanyalah salah satu dari lima belas ilmu tersebut (Al-Farmawi, 2002). Karena kebanyakan umat tidak mempunyai pengetahuan tentang seluk-beluk al-Qur'an tersebut, maka umat sangat membutuhkan karya tafsir (Yunus, 2007).

Dalam upaya membantu umat untuk memahami al-Qur'an, para pakar al-Qur'an telah berupaya untuk menyusun tafsir al-Qur'an dengan berbagai cara (metode). Al-Farmawi menyebutkan bahwa ada empat metode penafsiran yang digunakan para mufassir, yakni: *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudhu'i* (Al-Farmawi, 2002). Meski memiliki metode yang sama, misalnya *tahlili*, tafsir-tafsir yang memiliki metode sama ternyata juga memiliki banyak perbedaannya, masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri. Artinya, keempat metode tersebut merupakan metode umum. Keragaman metode melahirkan keragaman produk tafsir. Keragaman produk akan bertambah lagi apabila kita memperhatikan aspek-aspek lainnya, misal saja sumber tafsir, corak tafsir, kepakaran tertentu dari mufassir dan kekhasan lainnya. Keragaman tafsir semakin bervariasi dengan hadirnya tafsir-tafsir kontemporer. Bahkan tafsir kontemporer memiliki epistemologi yang berbeda dengan tafsir-tafsir klasik dan modern. Artinya, tafsir tumbuh bukan hanya sebagai produk tetapi juga sebagai ilmu. Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam telah melahirkan berbagai disiplin ilmu keislaman, ilmu tafsir salah satunya.

Tahun 1997 Quraish Shihab menerbitkan "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*". Tafsir ini ditulis dengan metode *tahlili*. Tafsirnya hanya membahas 24 surat saja, diawali surat al-Fatihah dan kemudian diikuti surat-surat sesuai dengan urutan turunnya al-Qur'an. Menurut pengakuannya, tafsir tersebut tidak mendapat respon yang baik dari masyarakat karena dianggap terlalu bertele-tele dan lebih mirip sebagai bahan perkuliahan (Shihab, 2002a). Mengingat hal tersebut Quraish Shihab tidak melanjutkan penulisan tafsir tersebut dan menggantinya dengan proyek penulisan tafsir Al-Mishbah. Tafsir Al-Mishbah hadir sebagai perbaikan atas Tafsir al-Qur'an al-Karim dengan format yang lebih mudah dipahami. Kemudahan tersebut ditunjukkan, misalnya, dengan menyajikan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah (Shihab, 2002a). Tafsir Al-Mishbah diterbitkan pertama kali pada tahun 2000. Berbeda dari tafsir al-Qur'an al-Karim yang kurang mendapat respon dari masyarakat muslim Indonesia, tafsir Al-Mishbah disambut baik oleh kaum muslim Indonesia umumnya dan peminat tafsir Al-Qur'an khususnya. Tafsir Al-Mishbah menjadi tafsir lengkap (satu mushaf al-Qur'an) terakhir yang ditulis oleh individu. Para penulis belakangan lebih banyak memusatkan pada penulisan tafsir secara tematik.

Penerimaan yang positif dan apresiasi yang baik dari masyarakat Islam Indonesia terhadap tafsir Al-Mishbah dapat dilihat dari banyaknya penelitian dan kajian dari kalangan akademik atas tafsir tersebut. Berdasarkan pembacaan penulis atas sekitar dua belas jurnal, penelitian-penelitian yang dilakukan lebih banyak membahas metode umum penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah. Penelitian lainnya berupa tema-tema khusus, misalnya tentang kewajiban jilbab menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah. Penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus meneliti metode penafsiran khusus dari tafsir al-Mishbah. Karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti metode khusus dari tafsir al-Mishbah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir dari keluarga ulama besar di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Pendidikan Islam sudah diperolehnya sejak usia dini dari ayahnya. Usia 14 tahun, tahun 1958, Quraish Shihab sudah dikirim ke Kairo Mesir dan menyelesaikan pendidikan menengahnya di Mesir. Tahun 1967 Quraish Shihab menyelesaikan program S1-nya di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, pada bidang Tafsir Hadis. Dua tahun kemudian, 1969, Quraish Shihab memperoleh gelar M.A untuk spesialisasi yang sama, Tafsir Hadis. Selesai pendidikan S2, Quraish Shihab sempat pulang dan mengabdikan di IAIN Alauddin Makasar. Akhir tahun 1970an Quraish Shihab kembali ke Al-Azhar dan meraih gelar Ph.D untuk

bidang Ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982. Dengan pendidikannya yang luar biasa dalam bidang Ilmu Al-Qur'an tersebut, Quraish Shihab menjadi yang paling terdidik dari *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Howard, 1996).

Selain di bidang akademik, Quraish Shihab juga memiliki karir yang cukup menjulang di bidang struktural. Beberapa jabatan struktural yang pernah diemban Quraish Shihab antara lain:

1. Tahun 1992-1998 menjadi Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
2. Tahun 1998 menjadi Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII
3. Tahun 1999-2002 menjadi duta besar Indonesia untuk Republik Arab Mesir.

Quraish Shihab merupakan salah satu ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang paling produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis ilmiahnya, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an. Beberapa karya penting dari Quraish Shihab adalah:

1. Membumikan Al-Qur'an (1992)
2. Wawasan Al-Qur'an (1996)
3. Tafsir Al-Qur'an al-Karim (1997)
4. Mu'jizat Al-Qur'an (1997)
5. Tafsir Al-Mishbah (2000)
6. Lentera Hari (2007)
7. Kaidah Tafsir (2013)
8. Logika Agama (2017)
9. Islam yang Disalahpahami (2018)

Selain karya-karya tersebut di atas masih banyak karya tulis lainnya, baik berupa buku-buku, makalah-makalah atau jurnal-jurnal. Dalam lima puluh tahun terakhir, Quraish Shihab menempatkan dirinya sebagai satu-satunya penulis tafsir individu (bukan tim penulis) dengan *magnum opus*-nya Tafsir Al-Mishbah.

Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Kebanyakan tafsir ditulis dalam bahasa Arab sehingga yang dapat mengaksesnya terbatas pada kalangan yang menguasai Bahasa Arab dan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Di Indonesia, jumlah kelompok elit tersebut mungkin hanya beberapa ratus ribu orang saja, terutama di kalangan ulama dan pesantren, sementara umat Islam Indonesia jumlahnya lebih dari dua ratus juta orang. Penyusun tafsir, Quraish Shihab, merasakan bahwa banyak umat Islam Indonesia yang berkeinginan untuk mengenal dan memahami al-Qur'an tetapi terhadang oleh berbagai kendala dan keterbatasan, baik waktu maupun kemampuan akses pada referensi. Quraish Shihab, sebagai ulama, merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat Islam Indonesia (Shihab, 2002a). Nama tafsirnya, al-Mishbah, menyiratkan tujuan dari penulisan yaitu bahwa tafsir ini diharapkan menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran bagi pembacanya. Penulisan tafsir dalam bahasa Indonesia akan memudahkan umat Islam Indonesia untuk mengaksesnya dan memahaminya. Dengan demikian, tujuan penulisan supaya menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran diharapkan akan tercapai.

Sumber Tafsir

Secara umum, ada lima sumber utama penafsiran yaitu: (1) Al-Qur'an, (2) Sunnah yang shahih, (3) pendapat sahabat dan tabi'in yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, (4) kaidah bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa, (5) ijtihad (rasio) yang berbasis pada data, kaidah, teori dan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kelima sumber tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua: *bi al-ma'tsuri* yang lebih mendasarkan pada sumber 1 sampai dengan 3; dan *bi al-ra'yi* yang lebih mendasarkan pada sumber 4 dan 5 di atas. Berdasarkan dua kelompok sumber penafsiran tersebut, tafsir terdiri dari dua bentuk yaitu *tafsir bi al-ma'tsuri* dan *tafsir bi al-ra'yi* (Baidan & Aziz, 2016). *Tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang lebih mendasarkan pada atsar-atsar atau riwayat-riwayat baik dari Nabi, shahabat dan maupun tabi'in. Bentuk atau jenis tafsir ini juga dikenal sebagai *tafsir bi al-riwayah*. Beberapa pakar ilmu al-Qur'an mendefinisikan *tafsir bi al-ma'tsuri* secara lebih ketat. Dalam definisi yang lebih ketat, *tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang didasarkan pada ayat-ayat atau hadis-hadis yang secara jelas ditunjukkan oleh Nabi Saw sebagai penjelas atas ayat yang dijelaskan. Jika penjelasan keterkaitan ayat tersebut sebatas ditunjukkan oleh para ulama maka masih termasuk kategori *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ra'yi* adalah tafsir yang penafsirannya lebih mendasarkan pada pemikiran (ijtihad) mufassir dan hasil-hasil pemikiran ulama generasi setelah tabi'in.

Pada awalnya tafsir *bi al-ra'yi* dipicu oleh perselisihan dan persaingan antar mazhab yang berkembang pada 2 abad pertama Hijriyah. Masing-masing mazhab meyakinkan pengikutnya dengan mengembangkan faham mereka, termasuk dalam bidang tafsir. Mereka menafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Tafsir-tafsir yang didasarkan dari hasil ijtihad sendiri maka tafsir tersebut disebut sebagai *tafsir bi al-ra'yu*. Tetapi dalam era modern dan kontemporer bias mazhab pada tafsir *bi al-ra'yi* sudah sangat diminimalisir, terlebih ketika kaidah-kaidah ilmiah sudah mulai diterapkan.

Tafsir Al-Mishbah banyak merujuk pada karya-karya tafsir sebelumnya dan dari berbagai mazhab, tidak terbatas pada tafsir-tafsir Sunni tetapi juga tafsir Mu'tazilah dan Syi'ah (Shihab, 2002a). Selain itu, tafsir al-Mishbah juga sangat kuat memperhatikan kondisi sosio-kultural masyarakat saat ini. Dengan demikian, tafsir al-Mishbah adalah tafsir yang lebih

mendasarkan sumber penafsirannya pada *al-ra'yu*, sehingga tafsirnya lebih tepat disebut sebagai *tafsir bi al-ra'yi* ketimbang *tafsir bi al-ma'tsur*.

Metode Umum Tafsir

Metode secara harfiah berarti pengejaran pengetahuan, penyelidikan, cara penuntutan penyelidikan, atau sistem semacam itu. Dalam perkembangannya metode kemudian dimaknai sebagai proses yang ditentukan untuk menyelesaikan tugas. Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang tersusun dari kata "*meta*" dan "*hodos*". *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah. Kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi kata "*method*" yang berarti suatu bentuk prosedur tertentu untuk mencapai atau mendekati suatu tujuan, terutama cara yang sistematis.

Dari penjelasan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa pengertian, secara terminologi, metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/ membuat sesuatu. Suatu metode dijadikan sebagai acuan kegiatan karena di dalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses mencapai tujuan menjadi lebih efisien. Dalam kaitannya dengan upaya ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Secara istilah, tafsir, sebagai produk, dapat didefinisikan sebagai suatu hasil pemahaman manusia (*mufassir*) terhadap al-Qur'an dengan menggunakan metode tertentu yang dimaksudkan untuk memperjelas suatu makna teks ayat-ayat al-Qur'an (Mustaqim, 2003). Secara sederhana, kata "metode" mempunyai makna sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran, yaitu: *tahlily* (analisis), *ijmaly* (global), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik) (Shihab, 2013).

Tafsir Al-Mishbah tersusun mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas, sesuai mushaf Utsmani. Penjelasan disertai dengan analisis yang detail di berbagai aspek: aspek bahasa, asbabun nuzul, keterkaitan (*munasabah*) antar ayat dan juga surat, serta keserasiannya di berbagai aspek tersebut. Dengan demikian, karena tafsir al-Mishbah melakukan analisis dari berbagai segi secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf maka tafsir al-Mishbah dikategorikan menggunakan metode *tahlily*. Metode *tahlily* (analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Baidan & Aziz, 2016).

Corak Tafsir

Corak penafsiran adalah suatu *warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir* (Baidan, 2005). Dalam definisi tersebut, kata kuncinya adalah terletak padanya ada atau tidak adanya dominasi pemikiran tertentu dalam tafsir tersebut. Jika seorang teolog menafsirkan al-Qur'an maka sangat mungkin corak tafsirnya akan bernuansa teologis. Demikian pula jika seorang ahli fiqih menafsirkan al-Qur'an maka tafsirnya akan berwarna fiqih. Quraish Shihab membagi corak tafsir kepada enam bagian: corak sastra bahasa, penafsiran ilmiah, corak filsafat dan teologi, corak fiqih atau hukum, corak tasawwuf, dan budaya masyarakat (Shihab, 2011).

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir yang kontekstual, dengan contoh dan ilustrasi kondisi saat ini sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah karena ilustrasinya dekat dengan keseharian mereka. Tafsir *Al-Mishbah* memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Dalam tafsir al-Mishbah pembahasan setiap surah selalu dimulai dengan penentuan tujuan surah/tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari corak *al-adabi al-ijtima'i*. *Al-adabi al-ijtima'i* merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan sisi tujuan al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk *ilahiyyah* dalam menata aspek-aspek sosial masyarakat (Gufon, 2013). Setelah menjelaskan tujuan atau tema pokok suatu surah, penjelasan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat pada tema pokok tersebut. Penjelasan dan uraian ayat-ayat tersebut menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Penguasaan bahasa Arabnya yang luar biasa, pemahaman atas al-Qur'an yang sangat dalam biasa dan disertai kefasihannya dalam pemilihan diksi bahasa Indonesia menjadikan tafsir al-Mishbah enak dan mudah dibaca. Penjelasan juga dibantu dengan ilustrasi-ilustrasi yang menjadi keseharian dan mudah ditemukan di masyarakat muslim Indonesia.

Metode Khusus Penafsiran Al-Mishbah

Penentuan tema pokok/tujuan surah dan Pengelompokan ayat

Pada setiap awal pembahasan setiap surat, Quraish Shihab memberikan penjelasan umum tentang surat yang akan dibahas. Dalam bagian ini juga dijelaskan keterkaitannya dengan surat sebelumnya yang telah dibahas. Quraish Shihab meyakini bahwa setiap surat memiliki tujuan utama dan tema besar. Quraish Shihab menyatakan bahwa satu surah al-Qur'an, walaupun berbeda-beda persoalan yang dipaparkannya, sebenarnya dihimpun oleh satu tema besar (Shihab, 2002a).

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna atau tujuan surah, Quraish Shihab melakukan pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an pada tiap-tiap surah. Pengelompokan yang dilakukannya, tidak lepas dari keinginannya untuk memperkenalkan tema pokok surah. Pengelompokan ini menunjukkan tema pokok surat dan sub-tema (tiap kelompok ayat) dan juga memperlihatkan keserasian antar kata dan antar ayat. "Prinsip pokok yang mengantarkan kepada pengetahuan tentang hubungan antar ayat dalam seluruh al-Qur'an, adalah mengamati tujuan yang oleh karenanya surah diturunkan, serta melihat apa yang dibutuhkan" (Shihab, 2002a). Pengelompokan ayat-ayat tersebut mempermudah pembacanya menangkap pesan-pesan yang dikandung oleh tiap-tiap ayat dan surah. Dalam pengelompokan tersebut dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan surah yang menjadi obyek bahasan. Penjelasan tersebut meliputi penamaan surah itu sendiri; seperti al-Baqarah yang dihubungkan dengan pembunuhan yang terjadi pada Banī Isrā'īl, serta penyembelihan seekor sapi untuk menentukan pembunuhnya; pengelompokan ke dalam surah Makkiah atau Madaniyah; jumlah ayat; nama lain dari surah tersebut; serta penjelasan tentang tema pokok surah.

Penafsiran Bahasa dan Sosio-Historis

Tafsir al-Mishbah tergolong sebagai tafsir era modern, yang kandungannya menitik beratkan kepada masalah-masalah sosial masa kini. Meski demikian, tafsir Al-Mishbah tetap memperhatikan makna tekstualitas ayat, bahkan hampir setiap kata di dalam al-Qur'an diuraikan dengan rinci. Menurut hemat penulis, tafsir Al-Mishbah adalah satu-satunya tafsir Nusantara, yang di dalamnya menjelaskan kata demi kata secara rinci dan gamblang. Tidak ada tafsir Nusantara sebelum tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan kata per kata secara rinci dan menyeluruh. Sebagai contoh, ketika menjelaskan makna *ba* yang dibaca *bi* pada *bismillah*, Quraish tidak berhenti pada makna kamus *bi* yang berarti 'dengan'. Menurut Quraish, *ba* (atau dibaca *bi*) yang diterjemahkan dengan kata *dengan* mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan Basmalah, yaitu kata "memulai", sehingga Bismillah berarti "Saya atau Kami memulai apa yang kami kerjakan ini – dalam konteks surah ini adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an – dengan nama Allah (Shihab, 2002a). Sang pengucap harus menyadari bahwa tanpa kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya apa yang sedang dikerjakannya tidak akan berhasil. Dengan menghayati makna seperti hal tersebut, ia akan menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya tetapi di sisi lain memiliki keyakinan bahwa pertolongan Allah akan memudahkan segalanya.

Pemaknaan yang sangat luas dan dalam seperti hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh penafsir yang memiliki pengetahuan bahasa al-Qur'an yang luas dan penghayatan yang dalam. Interpretasinya tidak terbatas pada aspek linguistik melainkan diperdalam dengan interpretasi sosio-historis dan kemudian interpretasi kontekstualitas hari ini. Interpretasi linguistik bermakna bahwa pertama-tama data yang dipakai adalah data linguistik sebagaimana tertulis dengan memanfaatkan pengertian-pengertian dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Interpretasi linguistik dilanjutkan dengan interpretasi sosio historis. Dalam interpretasi ini, data ditafsirkan dengan menggunakan data sejarah berkenaan dengan kehidupan masyarakat Arab dan tetangganya semasa al-Qur'an diturunkan. Sampai di sini, ide pokok surat dan ayat diperoleh. Kemudian ide pokok tersebut diintegrasikan dengan temuan-temuan baru sehingga pembacaan al-Qur'an menemukan relevansinya dengan kebutuhan dan kehidupan masyarakat.

Dalam interpretasi sosio historis, data ditafsirkan dengan menggunakan data sejarah berkenaan dengan kehidupan masyarakat Makkah dan Madinah serta kondisi sosial-kultural masyarakat Arab secara umum semasa al-Qur'an diturunkan. Termasuk di sini, riwayat yang berkenaan dengan sebab turunnya al-Qur'an. Penggunaan unsur ini mengacu kepada kenyataan bahwa ayat-ayat al-Qur'an ada yang diturunkan berkenaan dengan kasus-kasus yang terjadi baik sebelum ataupun sesudah ayat bersangkutan diturunkan atau berkenaan dengan keadaan masyarakat ketika itu (Salim, 1999).

Penafsiran rasional, sosio-kultural dan kontekstual

Dalam banyak ayat, Quraish Shihab memperlihatkan bahwa tafsirnya sangat kuat dalam penggunaan akal dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat dan konteks kekinian. Misalnya, ketika menafsirkan tentang kewajiban memakai jilbab, Quraish Shihab banyak mengutip tafsir dari para mufassir terdahulu, antara lain: tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, tafsir Ibn Asyur, tafsir Mizan dari Thabathaba'i, dan tafsir al-Biqā'i. Quraish Shihab menunjukkan bahwa para ulama masih berbeda pendapat tentang batas-batas bagian tubuh yang harus tertutup. Berkenaan dengan beragamnya pendapat ulama tentang jilbab, Quraish Shihab berpendapat bahwa masing-masing penganut pendapat di atas sebatas menggunakan logika dan kecenderungannya serta dipengaruhi secara sadar atau tidak dengan perkembangan dan kondisi sosial masyarakatnya. Batas aurat wanita tidaklah secara jelas ditegaskan dalam ayat tersebut. Sehingga ayat tersebut tidak seharusnya menjadi dasar yang digunakan untuk menetapkan batas aurat wanita (Shihab, 2002d). Dengan kata lain, menurut Quraish Shihab, terjadinya perbedaan antar para ulama (secara tidak langsung) menunjukkan bahwa ayat di atas tidaklah memerintah wanita untuk memakai jilbab (Shihab, 2002c). Jika wajib mutlak seharusnya tidak akan ada perbedaan interpretasi dari para ulama. Ini salah satu contoh penafsiran rasional dari Quraish Shihab.

Contoh lain, ketika Quraish Shihab menjelaskan tentang *qishas*. Quraish Shihab menyatakan: ada pemikir-pemikir yang menolak hukuman mati bagi para terpidana. Hal itu karena pembunuhan sebagai hukuman merupakan sesuatu yang kejam, yang tidak berkenan bagi manusia beradab, pembunuhan yang dilakukan kepada seorang terpidana menghilangkan satu nyawa. Tapi pelaksanaan *qishash* adalah menghilangkan satu nyawa yang lain; pembunuhan

demikian menimbulkan balas dendam. Padahal balas dendam merupakan sesuatu hal yang buruk dan harus dikikis dengan pendidikan. Karena itu hukuman terhadap pembunuh bisa dilakukan dengan penjara seumur hidup dan bekerja paksa (Shihab, 2002b). Ini merupakan interpretasi rasional dan sekaligus yang disesuaikan dengan sistem nilai dan perdaban (sosio-kultural).

Demikian pula ketika Quraish Shihab membahas tentang kesetaraan gender. Dia menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah suatu yang menjadi keniscayaan. Karena perbedaan sudah menjadi kodrat yang sudah termaktub dalam al-Qur'an. Perbedaan tersebut dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang diciptakan Allah Swt terhadap laki-laki dan perempuan, menyebabkan adanya fungsi utama yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perbedaan laki-laki dan perempuan didasarkan pada fungsi dan tugas yang secara fitrah dan alamiah memang berbeda. Sedangkan hak dan kewajibannya adalah setara. Tentang relasi laki-laki dan perempuan ini Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah Swt selain menciptakan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan namun juga memberikan anugerah keistimewaan pada keduanya, al-Qur'an memberikan isyarat dalam Q.S al-Nisa' (4) :32): "Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah Swt terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain, laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya."

Selama ini umat Islam banyak yang memahami bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Padahal QS. Al-A'raf 189 menyebutkan bahwa Adam dan Hawa diciptakan dari *nafs* yang satu.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya."

Quraish Shihab mengutip pendapat Rasyid Ridha bahwa ide tentang kisah Adam dan Hawa yang menyebutkan Hawa diciptakan dari rusuk Adam adalah berasal dari kitab perjanjian lama. Dan sesungguhnya al-Qur'an tidak pernah memuat ide tersebut secara eksplisit di dalam redaksi ayat-ayatnya. Justru al-Qur'an diturunkan dalam rangka mengikis segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Sedangkan hak-hak perempuan baik hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, hak politik dan sebagainya, setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh para kaum laki-laki, demikian juga dengan kewajiban dan peran perempuan, al-Qur'an tidak mendiskriminasi perempuan, dan membicarakan hal itu semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan (Shihab, 2002d).

Penafsiran-penafsiran seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab memiliki visi kesetaraan gender. Quraish Shihab mencoba menempatkan perempuan dalam bingkai kesetaraan dan persamaan hak-haknya dengan laki-laki. Quraish menekankan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam rangka mengikis segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Sedangkan hak-hak perempuan baik hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, hak politik dan sebagainya setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh para kaum laki-laki. Dalam pandangan Quraish Shihab, al-Qur'an tidak mendiskriminasi perempuan. Quraish Shihab memegang pandangan tentang pentingnya mengangkat harkat dan martabat kaum wanita karena itu adalah amanah Al-Qur'an dan Hadis.

KESIMPULAN

Banyak faktor yang menyebabkan kebanyakan umat Islam mengalami kesulitan untuk memahami al-Qur'an. Ketidakhahaman terhadap al-Qur'an tidak hanya terbatas pada umat Islam yang tidak berbahasa Arab tetapi juga oleh yang berbahasa Arab karena untuk memahami al-Qur'an banyak hal yang harus dikuasai. Sebagai seorang ulama, Quraish Shihab, merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat Islam Indonesia. Nama tafsirnya, al-Mishbah, menyiratkan tujuan dari penulisannya yaitu bahwa tafsir ini diharapkan menjadi penerang dan petunjuk pada jalan kebenaran bagi pembacanya. Penulisan tafsir dalam bahasa Indonesia akan memudahkan umat Islam Indonesia untuk mengaksesnya dan memahaminya. Tafsir Al-Mishbah selain menggunakan metode umum *tahlili* juga memiliki metode khusus dalam penyajiannya. Metode khusus tersebut meliputi: penentuan tema pokok atau tujuan surah dan pengelompokan ayat; penafsiran bahasa (linguistik) dan sosio-historis; dan penafsiran rasional, sosio-kultural, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
 Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
 Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
 Gufron, M. (2013). *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Teras.
 Howard, M. F. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Terj. Mizan.
 Mustaqim, A. (2003). *Madzahibut tafsir: peta metodologi penafsiran al-Qur'an periode klasik hingga kontemporer*. Nun Pustaka.

- Rahman, M. T. (2016). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).
- Salim, A. M. (1999). Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis. *Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu, Orasi Pengukuhan Guru Besar IAIN Alauddin Ujung Pandang*.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2002c). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 11*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2002d). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Yunus, B. M. (2007). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*. Pustaka Setia.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).